Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi
http://url.unair.ac.id/cf758369
e-ISSN 2301-7090

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA MODAL PSIKOLOGIS DENGAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA SMKN 10 SURABAYA

FARIZAL HADI ANGGARA PUTRA & DEWI SYARIFAH
Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 10 Surabaya. Modal psikologis merupakan suatu keadaan perkembangan psikologis seseorang yang bersifat positif, ditandai dengan terdapatnya efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme (Luthans, dkk., 2007). Intensi kewirausahaan adalah seberapa besar keinginan individu untuk mulai menjalankan dan menyiapkan suatu usaha (Linan, 2008). Penelitian ini dilakukan pada 328 responden di SMKN 10 Surabaya. Analisis data dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik dengan menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho. Hasil analisis data penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,556 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa di SMKN 10 Surabaya.

Kata kunci: modal psikologis, intensi kewirausahaan

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between psychological capital and entrepreneurial intention among the student of SMKN 10 Surabaya. Psychological Capital is a State of psychology Development on a positive people, which is characterized with self-efficacy, hope, resilience, and optimism (Luthans, et al, 2007). Entrepreneurial intention explained as How much an individual wants to start and preparing a business (Linan, 2008). *This research was conducted on 328 respondents in SMKN 10 Surabaya. Data analysis on this research used non-parametric statistic with Spearman's Rho correlation technique. The result of the analysis of this research shows a correlation coefficient of 0,556 with significance of 0,000 (p<0,05). Based on the analysis, this research shows that there is a correlation between psychological capital with entrepreneurial intention among student in SMKN 10 Surabaya.*

Key words: entrepreneurial intention, psychological capital

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **dewi.syarifah@psikologi.unair.ac.id***

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada bulan Februari 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sebesar 5,33%. Artinya, jumlah pengangguran di negara ini menembus angka 7,01 juta jiwa (BPS, 2017). Menurut data BPS, sepanjang tahun 2015 hingga 2017 TPT di Indonesia didominasi oleh tamatan SMK. Data terakhir yang dirilis BPS pada periode Februari 2017 menunjukkan tingkat pengangguran tamatan SMK mencapai angka 9,27%. Terlepas dari orientasi lulusan SMK adalah dunia kerja, sehingga besar kemungkinan pengangguran akan lebih banyak lahir dari tamatan SMK, pemerintah tetap memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan ini, karena angkanya dianggap sangat besar dan dikhawatirkan akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat pada kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia.

Upaya nyata yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan mengangkat bidang kewirausahaan sebagai solusi untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi serta menekan angka pengangguran, terutama pada lulusan SMK. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zimmerer (1996, dalam Suryana 2013) yang menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sebuah solusi yang tepat dalam upaya menumbuhkan ekonomi serta kesejahteraan sosial. Sementara itu, David C McClelland dalam bukunya yang berjudul *The Acjieving Society* menjelaskan bahwa sebuah negara dikatakan makmur apabila memiliki minimal 2% pengusaha dari jumlah total penduduknya (McClelland, 1961). Sementara itu menurut data terakhir yang diperoleh HIPMI, jumlah pengusaha di Indonesia saat ini baru sebesar 1,6% (Himawan, 2016). Shina (1996, dalam Wibowo, 2011) menjelaskan lingkungan pendidikan merupakan ruang yang cukup efektif untuk menghasilkan perilaku wirausaha. Wibowo (2011) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa potensi tamatan SMK tidak hanya siap kerja, mereka berpeluang besar turut mengembangkan ekonomi negara melalui kewirausahaan. Menindaklanjuti upaya tersebut, pemerintah melalui Dinas Pendidikan telah memasukkan konteks kewirausahaan secara detail kedalam kurikulum belajar K13 dan menjadikan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik SMK.

Mulai tahun 2016, setiap SMK di Indonesia diminta menetapkan target untuk melahirkan pengusaha baru setidaknya 10% atau 20% dari total siswa yang diluluskan setiap tahun (Aini, 2016). Bahkan, di kota Surabaya saat ini terdapat satu SMK yang menetapkan target tinggi diatas standar minimal pemerintah, yaitu target 50% dari tamatannya menjadi pengusaha setiap tahunnya. Sekolah tersebut ialah SMK Negeri 10 Surabaya, yang merupakan instansi pendidikan kejuruan yang memiliki orientasi besar menciptakan tamatan-tamatan pengusaha. Namun, ditengah upaya SMKN 10 Surabaya melahirkan pengusaha-pengusaha baru, justru berbanding terbalik terhadap kondisi di lapangan. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya kesenjangan atau *gap* yang terpaut cukup jauh antara target sekolah dan juga pencapaian tamatannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sekolah mencanangkan target hingga 50% tamatannya menjadi pengusaha, namun sampai saat ini tamatan yang menjadi pengusaha belum pernah lebih dari 10% setiap tahunnya. Fakta mengenai rendahnya intensi kewirausahaan siswa ini merupakan masalah yang harus segera diatasi secara tepat oleh pihak sekolah.

Linan, dkk. (2008) menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan merupakan suatu niat dan keinginan untuk mulai menjalankan dan kesiapan untuk membangun sebuah usaha. Indarti dan Rostiani (2008) menjelaskan bahwa penelitian terkait intensi kewirausahaan dapat dilakukan berdasarkan tiga hal dasar yang dipandang secara berbeda. Ketiganya meliputi karakteristik individu yang terdiri atas faktor psikologis dan faktor kepribadian, kemudian karakteristik lingkungan dan juga karakteristik demografis (Indarti dan Rostiani, 2008). Kruenger & Carsrud (1993) menjelaskan, dari ketiga karakteristik tersebut yang memiliki hubungan paling kuat terhadap intensi kewirausahaan adalah karakteristik individu, yang terdiri dari faktor kepribadian dan faktor psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) juga telah menemukan hasil bahwa faktor individu memiliki hubungan terhadap intensi berwirausaha, faktor individu yang dimaksud khususnya ada

pada aspek psikologis. Sementara itu faktor kepribadian sifatnya lebih melekat pada seseorang dan cenderung tidak bisa dirubah, sehingga sulit untuk bisa dilakukan pengembangan.

Dari penjabaran tersebut terlihat bahwa karakteristik individu, terutama faktor psikologis menjadi aspek yang memiliki pengaruh paling potensial jika dikaitkan dengan intensi kewirausahaan seseorang dibandingkan dengan karakteristik kontekstual dan demografis. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pihak sekolah bahwa secara pendidikan, lingkungan dan segala fasilitas usaha sebenarnya sudah diberikan secara masif kepada siswanya namun tidak ada perubahan yang signifikan. Dari serangkaian penjabaran fakta dan teori tersebut dapat ditarik penjelasan bahwa faktor psikologis menjadi aspek yang memiliki peran paling besar dalam kaitannya dengan intensi individu untuk brwirausaha, sehingga pengembangan faktor psikologis sangat perlu dilakukan untuk membentuk siswa berjiwa wirausaha. Fenghua, dkk., (2013) juga menjelaskan bahwa untuk mempercepat pengembangan kewirausahaan peserta didik, pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup, individu harus dilengkapi faktor psikologis positif serta punya pemikiran yang terbuka, salah satu faktor itu ialah *psychological capital* atau modal psikologis. *Psychological capital* atau modal psikologis merupakan suatu keadaan perkembangan psikologis seseorang yang bersifat positif, ditandai dengan terdapatnya *self efficacy, optimism, hope* dan *resilience* (Luthans, dkk., 2007). Berdasar pada penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah "terdapat hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 10 Surabaya". Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara modal psikologis dengan intensitas kewirausahaan pada siswa SMKN 10 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, kemudian tipe penelitiannya adalah eksplanasi. Tujuan penelitian eksplanasi adalah untuk mengidentifikasi sumber dari pelaku, kepercayaan, kondisi serta kejadian dimana penyebabnya terdokumentasi, menguji teori dan memberikan pemikiran (Neuman, 2007). Pada penelitian ini yang berperan sebagai variabel independen adalah modal psikologis *(psychological capital)*, sedangkan yang berperan sebagai variabel dependen adalah intensi kewirausahaan *(entrepreneurial intention)*.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 328 siswa di SMKN 10 Surabaya. Tidak ada karakteristik khusus yang diterapkan pada penelitian ini, artinya semua siswa aktif yang ada di SMKN 10 Surabaya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian shingga datanya akan sangat variatif. Modal pikologis dalam penelitian ini diukur menggunakan *Psychological Capital Questionnaire* (PCQ) yang dikembangkan oleh Luthans, dkk (2007). Sedangkan intensi kewirausahaan siswa diukur menggunakan *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) versi 3.1 yang dikembangkan oleh Linan, dkk (2008). Kemudian data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *Spearman's Rho Correlation*.

HASIL PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di SMKN 10 Surabaya dengan sejumlah responden yang telah ditentukan. Berikut adalah karakteristik subjek yang diperoleh:

Tabel 1. Karakteristik Subjek di SMKN 10 Surabaya

Kelas	**Frekuensi**	**Persentase**

Kelas X	117	35%
Kelas XI	106	33%
Kelas XII	105	32%
Total	328	100%

Dari tabel 1 tersebut menunjukkan karakteristik subjek di SMK Negeri 10 Surabaya yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok kelas (3 angkatan). Ketiganya meliputi kelas X dengan frekuensi 117 orang pada persentase 35%, kemudian kelas XI dengan frekuensi 106 orang pada persentase 33%, serta kelas XII dengan frekuensi 105 orang pada persentase 32%. Sehingga frekuensi seluruhnya sejumlah 328 subjek pada persentase 100%. Tabel 1 menunjukkan jumlah subjek pada setiap kelas cukup merata, adapun sebaran subjek terbesar pada siswa kelas X yaitu sebanyak 117 (35%).

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi penjelasan terkait keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif yang bersifat kuantitatif (Azwar, 2011). Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS 23 for Windows*. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif sampel penelitian:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	**Nilai maksimal**	**Nilai minimal**	**Rata-rata**	**Standar deviasi**	**Skewness**	**Kurtosis**
Modal psikologis	137	32	71,17	22,424	1,136	0,680
Intensi kewirausahaan	134	31	63,96	23,832	1,178	1,174

Pada analisis deskriptif, jumlah subjek yang digunakan sebanyak 328 siswa. Variabel modal psikologis memiliki nilai maksimal 137 dan nilai nimimal 32. Sedangkan variabel intensi kewirausahaan memiliki nilai maksimal 134 dan nilai minimal 31. Dari hasil analisis deskriptif tersebut, didapat rata-rata skor variabel modal psikologis subjek yaitu 71,17 dengan sebaran data subjek sampel atau standar deviasi sebesar 22,424. Rata-rata skor intensi kewirausahaan ialah 63,96 dengan standar deviasi sebesar 23,832. *Skewness* pada

variabel modal psikologis ialah sebesar 1,136. Nilai *Skewness* positif menunjukkan data cenderung berkumpul disebelah kiri kurva. Sementara nilai *Kurtosis* pada variabel modal psikologis adalah 0,680. Nilai positif menunjukkan bahwa distribusi berkumpul ditengah. Selanjutnya, nilai skewness untuk variabel intensi kewirausahaan adalah 1,178 dimana nilai positif ini juga menunjukkan data cenderung berkumpul di kurva sebelah kiri. Sementara itu nilai kurtosis untuk variabel ini ialah 1,174. Nilai positif menunjukkan bahwa distribusi berkumpul ditengah.

Uji korelasi data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Spearman's Rho*. Hal ini disebabkan uji asumsi data normalitas tidak dapat dipenuhi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *IBM SPSS 23 for Windows* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	**Df**	**Sig.**
Intensi Kewirausahaan	0,137	328	0,000
Modal Psikologis	0,121	328	0,000

Pallant (2007) menyatakan bahwa untuk melihat distribusi normal ialah apabila hasil *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan atau signifikansi melebihi 0,05. Berdasarkan data diatas, diketahui signifikan variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu variabel intensi kewirausahaan dan modal psikologis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi intensi kewirausahaan dan modal psikologis kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini bersifat tidak normal.

Analisis data yang digunakan adalah *Spearman's Rho* karena distribusi datanya tidak normal. Pallant (2007) telah menjelaskan bahwa Teknik *Spearman's Rho* digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Berikut merupakan tabel hasil uji analisis korelasi *Spearman's Rho* menggunakan bantuan *IBM SPSS 23 for Windows* :

Tabel 4. Hasil uji Korelasi

Korelasi	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Modal Psikologis* Intensi Kewirausahaan	0,000	0,556

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi penelitian ini sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (Ha) diterima. Bahwa ada hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa.

Pada tabel diatas terdapat pula nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,556. Nilai dari koefisien korelasi ini dapat digunakan untuk menentukan kuat lemah hubungan antara kedua variabel. Intepretasi mengenai kuat lemahnya hubungan antara dua variabel menurut Cohen (1998, dalam Pallant, 2007) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi	Kekuatan Korelasi
0,10 – 0,29	Korelasi lemah
0,30 – 0,49	Korelasi sedang
0,50 – 1,00	Korelasi kuat

Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini ialah sebesar 0,556 dan termasuk dalam kekuatan korelasi kuat. Nilai koefisien korelasi penelitian ini juga bernilai positif yang artinya menunjukkan arah korelasi positif antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan. Dapat disimpulkan bahwa apabila modal psikologis siswa meningkat, maka intensi kewirausahaan siswa juga akan meningkat.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah diperolah hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kemudian hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,556. Selanjutnya, untuk koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut juga memiliki nilai yang positif. Artinya ketika modal psikologis

meningkat maka intensi kewirausahaan akan meningkat, dan apabila modal psikologis menurun maka intensi kewirausahaan juga akan turun.

Sejauh ini, penelitian terkait modal psikologis dengan intensi kewirausahaan telah dilakukan pada beberapa konteks, notabene terhadap mahasiswa pada perguruan tinggi atau karyawan pada suatu perusahaan. Sementara itu penelitian yang dilakukan dengan konteks subjek berada dibawah jenjang perguruan tinggi relatif masih sedikit, itupun dilakukan pada sekolah dengan orientasi umum. Penelitian ini dilakukan dalam konteks tersebut dan didukung oleh situasi lembaga yang memiliki orientasi besar pada bidang kewirausahaan, lebih lanjut penelitian ini juga dilakukan ditengah upaya pemerintah mengangkat bidang kewirausahaan pada konteks SMK. Beberapa hasil penelitian terdahulu mendukung hasil dari penelitian ini, diantaranya adalah penelitian oleh Abrorry dan Sukamto (2013) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada individu. Abrorry & Sukamto (2013) menerangkan individu yang mempunyai modal psikologis memiliki potensi untuk mengembangkan keahliannya untuk diarahkan pada bidang kewirausahaan. Sementara itu dari penelitian lain yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sebora dan Tantiukoskula (2011), diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Sebora dan Tantiukoskula (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki modal psikologis dan intensi kewirausahaan yang tinggi mempunyai kecenderungan akan memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan pekerjaannya (Sebora & Tantiukoskula, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dari penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisa data dan uji hipotesis menggunakan teknik statistik, bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu adanya hubungan antara modal psikologis dan intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 10 Surabaya. Sementara itu besarnya nilai koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,556. Angka ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi yang termasuk dalam kategori kuat (nilai koefisien korelasi antara 0,50 – 1,00 maka tergolong kuat). Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini juga bernilai positif,

artinya ketika modal psikologis siswa meningkat, maka intensi kewirausahaan siswa juga meningkat.

Penelitian ini telah menemukan adanya hubungan antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menguji seberapa besar pengaruh variabel modal psikologis terhadap intensi kewirausahaan untuk mendapatkan uraian mengenai sejauh mana kontribusi modal psikologis terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian ini juga memberikan uraian mengenai beberapa faktor psikologis yang berhubungan dengan intensi siswa untuk mulai menjalankan aktivitas kewirausahaan. Faktor-faktor psikologis seperti efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi telah ditemukan mempunyai hubungan kuat dengan intensi kewirausahaan pada siswa. Sehingga saran untuk lembaga terkait, dalam hal ini adalah SMKN 10 Surabaya diantaranya adalah perlunya memberikan fasilitas pengembangan faktor-faktor psikologis yang telah terbukti memiliki hubungan kuat dengan intensi siswa untuk berwirausaha. Seperti memberikan bimbingan khusus atau program bimbingan tambahan kepada para siswanya untuk mengembangkan komponen modal psikologis, sehingga akan berhasil membentuk siswa dan lulusan yang berjiwa wirausaha demi mencapai target dan tujuan sekolah.

PUSTAKA ACUAN

Abrorry, L., & Sukamto, D. (2013). Hubungan Psychological Capital dengan Entrepreneuralal Intentions siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 61-69.

Aini, N. (2016, July 31). *SMK Diminta Tetapkan target Cetak Wirausaha Baru*. Retrieved December 26, 2017, from http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/07/31/ob5w8k382-smk-diminta-tetapkan-target-cetak-wirausaha-baru

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Badan Pusat Statistik. (2017, May 5). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,33 Persen*. Retrieved May 25, 2017, from Badan Pusat Statistik (BPS) Web Site: https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1376

Fenghua, X., Haibei, L., & Le, Q. (2013). Research on the relation between college students psychological capital, entrepreneurial intention and entrepreneurial ability based on the empirical analysis of the Chinese college students. *Journal of Convergence Information Technology* , 229-238.

Himawan, A. (2017, January 15). *HIPMI : Jumlah Pengusaha Baru 1,6 Persen dari Jumlah Penduduk RI*. Retrieved May 25, 2017, from http://www.suara.com/bisnis/2017/01/15/160506/hipmi-jumlah-pengusaha-baru-16-persen-dari-jumlah-penduduk-ri

Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* .

Kruenger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior. *Entrepreneurship & Regional Development , 5*, 315-350.

Linan, F., Battistelli, A., & Moriano, J. (2008). Entrepreneurial intentions in Europe. Madrid: Universidad National de Education a Distancia.

Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. (2004). Positive Psychological capital : Beyond human and social capital. *Business Horizons* , 45-50.

Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital : Developing the Human Competiting Edge.* New York: Oxford University Press, Inc.

McClelland, D. C. (1961). The Achieving Society.

Neuman, W. L. (2007). *Basic Social Research Qualitative and Quantitative Approach (2nd edition).* Boston: Pearson Education, Inc.

Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual a step by step guide to data analysis using SPSS for windows 3rd edition.* Sydney: McGraw-Hill Education.

Sebora, T. C., & Tantiukoskula. (2011). Psychological capital and the entrepreneurial intention of college students. *International Developments In Management Research* .

Suryana. (2013). Kiat Menuju Sukses. In *Kewirausahaan.* Jakarta: SALEMBA EMPAT.

Wibowo, M. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Eksplanasi* , 109-122.